

Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali

Lulu Humairah^{1*}, Mawardi², Amiq³

¹*²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ¹luluhumairah98@gmail.com, ²mawardiyahaya@gmail.com

³UIN Sunan Ampel Surabaya; ³amiq@uinsby.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 06 Januari 2022

Artikel Diterima: 23 November 2022

Artikel Dipublikasikan: 14 Desember 2022

Abstrak : Penelitian ini berjudul Nasihat Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazzali (Kajian Intertekstual Julia Kristeva). Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazzali merupakan karya sastra berbentuk risalah yaitu surat yang berisi tentang nasihat-nasihat yang disampaikan dari Imam Al-Ghazzali kepada muridnya berkaitan dengan ilmu dan amal. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mengetahui teks apa saja yang dirujuk oleh teks kitab *Ayyuhal walad* karya Imam Al-Ghazzali. 2. Memahami hubungan dalam teks kitab *Ayyuhal walad* dengan teks rujukannya. 3. Mendeskripsikan makna pesan dalam teks kitab *Ayyuhal walad*, beserta teks rujukannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan hasil menelaah dan mengkaji sumber data dalam kitab *Ayyuhal walad*, Al-Qur'an dan hadits. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah perspektif semiotika Julia Kristeva dengan teori intertekstual yakni Sistem pertandaan baru (Teks II) kemudian dilakukan Transposisi dan Sistem pertandaan referensi (Teks I). Berdasarkan analisis, penelitian ini menunjukkan adanya 39 nasihat, yang mencakup : 39 nasihat dalam kitab *Ayyuhal walad*, 39 ayat Al-Qur'an, 39 hadits. Diantaranya mengandung nasihat-nasihat bijak yang dapat dijadikan tuntunan bagi manusia agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Kata Kunci : Nasihat, Kitab *Ayyuhal Walad*, Semiotika, Intertekstual Julia Kristeva

Abstract : This research is entitled Advice in the Book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazzali (Julia Kristeva Intertextual Semiotics Study). The Book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazzali is a literary work in the form of a treatise, namely a letter containing advice given by Imam Al-Ghazzali to his students related to science and charity. The aims of this study are: 1. To find out what texts are referred to by the text of the book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazzali. 2. Understanding the relationship in the text of the book Ayyuhal walad with the reference text. 3. Describe the meaning of the message in the text of the book of Ayyuhal walad, along with the reference text. This research uses descriptive analysis method. The technique of collecting data in this study is based on the results of studying and reviewing data sources in the Ayyuhal walad book, the Qur'an and hadith. Then the approach used is Julia Kristeva's semiotic perspective with intertextual theory, namely the new sign system (Text II), Transposition, and Reference sign system (Text I). Based on the analysis, this study shows that there are 39 advices, which include: 39 advices in the book of Ayyuhal walad, 39 verses of the Qur'an, 39 hadiths. Among them contain wise advice that can be used as a guide for humans to become individuals who have noble character.

Keywords: Advice, Ayyuhal Walad Book, Semiotics, Intertextual Julia Kristeva

1. Pendahuluan

Islam memiliki corak tersendiri dari segi kebahasaannya yaitu dalam Al-Qur'an terdapat

sebuah singgungan yang sangat kuat tentang bahasa dan sastra, dari manifestasi ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT, memiliki pesan sangat mendalam untuk para pembaca.

Dalam dunia pesantren di Indonesia memiliki kitab kuning sejak abad ke-16 M. Menurut Azyumardi Azra dalam Imam Tolkhah, kitab kuning merupakan kitab keagamaan Islam yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lain yang terdapat di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh pemikir muslim khususnya dari Timur Tengah pada masa lampau.

Menurut Imam Tholkhah, secara lebih mendalam, selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning, Dengan merujuk KH. Masdar Farid Mas'ud, dijelaskan, *Pertama*, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama tradisional Islam yang dapat menjadi referensi untuk ulama Indonesia, seperti kitab *Tafsir ibn Katsir*, *Tafsir Al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. *Kedua*, kitab yang ditulis oleh ulama dari Indonesia sebagai karya tulis yang "independen" seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid Tafsir Al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai pendapat atau hasil terjemahan dari kitab karya ulama "asing" seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj Ath-Thalibin* dan *Manahij Al-Imdad*, yang masing-masing merupakan pendapat atas karya Al-Ghazzali.

Kitab kuning menjadi referensi utama dalam dunia pesantren, karena pada masa-masa awal didirikannya pesantren keadaan bacaan dan keilmuan Islam dapat mewakili permasalahan santri yaitu dengan kitab kuning. Dalam tradisi pendidikan Islam pertama di Nusantara kitab kuning memiliki penilaian dalam menjawab permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh manusia.

Tugas seorang pencari ilmu adalah menuntut ilmu, bukan menunggu ilmu karena ilmu tidak datang tapi didatangi. Ilmu yang bermanfaat akan mudah mempersiapkan bekal kelak kita akan menginginkan profesi seperti apa. Pada dasarnya terdapat banyak nasihat yang di dapat dari kitab yaitu kitab *Ayyuhal Walad*.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* memiliki tanda-tanda dalam struktur bahasa yang harus dikaji lebih dalam. Karangan ini perlu dianalisis karena terdapat struktur bahasa yang memiliki simbol dan kode untuk diinterpretasikan. Simbol tersebut diantaranya adalah nasihat yang membangun muridnya untuk bisa lebih mendekat kepada Allah SWT secara berulang-ulang bahwa apabila kita mendapatkan ilmu dengan ikhlas maka tergolong kedalam orang yang beruntung.

Julia Kristeva merupakan tokoh yang pertama kali menggagas teori intertekstual. Lahir di Bulgaria pada tahun 1941, ia awalnya adalah seorang jurnalis di perusahaan media cetak untuk komunitas komunis. Selama menjalani masa studi sastra di kampus Bulgaria, ia meraih

beasiswa untuk sebuah penelitian, dan hal itu membawanya pergi ke Paris pada awal tahun 1966 hingga menetap di sana. Setiba di Paris, Kristeva menulis karya teoretis untuk pertama kalinya, setelah dibawa oleh Tzvetan Todorov ke seminar Lucien Goldman dengan judul "*Le Texte du Roman*", yang berisikan analisis lahirnya novel abad pertengahan "*Le Petit Jehan de Saintré*" (1456) karya Antoine de la Sale dengan menggunakan paradigma emblematis, dan diterbitkan pada tahun 1970. Sedangkan buku Kristeva yang terbit pertama kali adalah buku kritik sastra dengan judul "*Sémiotique: Recherches pour une Sémanalyse*" yang terbit pada tahun 1969 dari percetakan *Tel Quel*.

Ciri yang menonjol dalam sebuah karya Julia Kristeva adalah kharapannya untuk menganalisis pada yang tidak bisa dianalisis: yang tidak dapat diungkapkan, yang heterogen, hal lain yang bersifat radikal pada kehidupan pribadi dan budaya. Meskipun dapat membuka jalan kepada mistisisme, Julia Kristeva menonjolkan minat yang sama kepada penerapan simbolik terhadap lingkup yang tak teranalisis ini. Secara khusus, karya-karyanya yang kemudian datang belakangan jelas menegaskan bahwa adalah bodoh jika hal lain ditinggalkan sepenuhnya.

Julia Kristeva dikenal pada tahun 1960 sebagai penerjemah karya formalis Rusia, Mikhail Bakhtin. Dalam kaitan ini, ia menunjukkan teori Bakhtin tentang novel "dialogis" seperti juga pengertiannya tentang "karnaval". Segera sesudah itu, Kristeva menjadi seorang teoretisi bahasa dan sastra dengan konsepnya yang khas Kristeva, yaitu "semanalisis". Kristeva ingin menunjukkan bahwa semanalisis menitikberatkan materialitas bahasa (suara, irama, dan perwatakan grafiknya), bukan hanya pada fungsi komunikatifnya.

Bila logika dari yang terakhir ini bisa segera dimasukkan ke dalam prosedur ilmiah konvensional yang secara khusus dipakai untuk menghapuskan kontradiksi, maka landasan material bahasa tidak bisa dijelaskan dalam kerangka logika ilmiah konvensional semacam itu. Sebagai suatu pengejawantahan materialitas bahasa, bahasa puitis tidak bisa diformalkan dengan menggunakan kerangka ini, tetapi membutuhkan kerangka yang lebih jauh, lebih luwes dan canggih, Karena sifatnya yang secara mendasar bersifat heterogen (seperti dalam karya Joyce dan Mallarmé), bahasa puitis menantang bentuk bahasa homogen yang umum diterima sebagai satu-satunya alat pemaknaan dan komunikasi. Bahasa puitis mengganggu makna baru, atau bahkan ke berbagai pemahaman baru. Oleh sebab itu, bila pada awalnya kita tidak mampu memahami bahasa puitis, ini berarti suatu petunjuk sangat jelas dari pengaruh bahasa itu.

Julia Kristeva dalam menganalisis sifat bahasa puitis yang heterogen dimulai sejak masih kuliah di Paris pada awal tahun menjelang 1970. Hal itu membedakannya dari para ahli semiotika lainnya yang tertarik untuk mengkaji formalisasi cara kerja bahasa konvensional. Dapat memberi rasa untuk menangkap bahasa dalam bentuknya yang dinamis, keluar dari

aturan, dan praktis, bukan dalam bentuknya sebagai suatu peralatan statis, seperti yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik. Julia Kristeva menjelaskan tentang bahasa sebagai sesuatu yang statis terikat dengan pengertian bahwa bahasa itu bisa direduksikan ke dimensi-dimensi yang bisa diterima oleh kesadaran (seperti proposisi logis), dan mengesampingkan dimensi material, heterogen, dan ketidaksadaran. Minat pada ketidaksadaran membawa Kristeva untuk mengembangkan teorinya tentang subjek sebagai sesuatu yang berada dalam proses. Di sini, subjek tidak pernah hanya sebagai subjek kesadaran yang statis. Artinya, ia tidak pernah berupa suatu gejala statis yang berada dalam satu bentuk imajiner-yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Selain itu, ia juga adalah bentuk yang tak terucapkan, tak bernama, dan terendam, yang hanya bisa diketahui melalui pengaruh yang ditimbulkannya.

Pergumulan Julia Kristeva pada hubungan antara bahasa dan pentingnya sebuah bahasa bagi pembentukan subjek mendorong Julia Kristeva untuk memulai dan mengembangkan sebuah teori tentang "semiotika" (*le semiotique*) pada tahun 1974 dalam tesis doktornya yang berjudul, *La revolution du langage poetique* yaitu Revolusi dalam bahasa Puisi. Di sini ia membedakan *le semiotique* baik *la semiotique* yaitu semiotik konvensional maupun yang "simbolik" lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada tingkatan yang sepenuhnya bersifat tekstual, semiotik dan simbolik masing-masing yang berhubungan dengan sesuatu yang disebut sebagai *genoteks* dan *fenoteks*. Julia Kristeva berpendapat bahwa *genoteks* itu "bukan linguistik, ia hanya suatu proses". Sebaliknya, *fenoteks* sesuai dengan bahasa komunikasi. Ini adalah sebuah tingkatan dimana tempat kita biasa membaca dan saat kita mencari makna kata. Walaupun begitu, baik *fenoteks* maupun *genoteks* tidak dapat berdiri sendiri. Mereka selalu bersama dalam proses yang disebut Julia Kristeva sebagai proses penandaan (Taufiq & M.S., 2016).

Menurut Taufiq, fungsi semiotika adalah untuk menggali informasi atau makna yang berada di balik tanda, memiliki peran sebagai pemaknaan terhadap sebuah karya sastra (Taufiq & Wildani, 2018). Menurut Chandler, Julia Kristeva mengatakan bahwa setiap teks dan setiap bacaan tergantung pada kode-kode (yang terdapat dalam teks-teks setiap bacaan) sebelumnya (Chandler, 2004). Menurut Pradopo, pada kesempatan lain Kristeva menjelaskan bahwa setiap teks sastra adalah mosaik kutipan-kutipan, penyerapan ataupun transformasi dari teks-teks lain (Pradopo, 1995). Maka dari itu teori semiotika ini disebut dengan "Intertekstual".

Intertekstual menciptakan kemiripan antara sebuah teks satu dengan teks yang lain. Akan tetapi kemiripan tersebut bukan suatu penjiplakan. Berdasarkan pendekatan intertekstual langkah-langkah berikut adalah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, (2) pembacaan berulang-ulang, (3) perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks yang lain, (4) pemberian makna terhadap teks-teks yang berbeda.

Menurut pendapat Kristeva, intertekstualitas adalah proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain intertekstualitas adalah pelintasan dari sistem tanda sistem tanda lainnya. Kristeva memakai istilah “transposisi” untuk menerangkan pelintasan ini, yang disepanjang pelintasan tersebut satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya (Piliang, 2003). Perusakan ini diumpamakan berupa penghapusan bagian dari sistem tanda yang menjadi referensi, dan menggantinya dengan sistem tanda baru. Perusakan yang dimaksud adalah seperti mencoret, menyilang, bagian dari sistem tanda teks referensi. Atau bisa juga hanya mengubah, mendistorsi atau mempermainkan tanda dengan tujuan kritis sinisme, atau sekedar lelucon.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari teori semiotika pada kitab dan Al-Qur’an yang secara khusus menjadi pendekatan dalam mengungkap nasihat pada teks kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazzali ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kitab tersebut merupakan salah satu karya yang penuh dengan berbagai nasihat menggunakan pendekatan Semiotika Julia Kristeva.

2. Pembahasan

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika dan semiotika interstektual.

2.1 Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang memiliki arti “tanda” atau *seme*, yang memiliki arti “penafsir tanda” (Cobley & Jansz, 2004). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001). Nama lain dari *semiotika* yaitu *semiologi*. Keduanya, memiliki makna yang sama, yaitu sebagai ilmu mencakup tentang tanda (Santosa, 2013). “Tanda” pada masanya memiliki makna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Menurut Lechte, semiotika memiliki makna yaitu teori tentang tanda dan penandaan (Lechte, 2001). Lebih jelasnya lagi, menurut (Segers, 2000) semiotika memiliki makna yaitu sesuatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* “sistem tanda”. Menurut Cobley dan Jansz, mengatakan bahwa ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi (Cobley & Jansz, 2004).

Menurut Luxemburg (1984) menjelaskan semiotika memiliki makna yaitu ilmu yang secara sistematis mempelajari sebuah tanda dan lambang, sistemnya dan proses perlambangan. Sutadi Wiryaatmadja menjelaskan semiotika memiliki makna yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam makna yang luas di dalam masyarakat, baik yang *literal* ataupun *figuratif*, baik menggunakan bahasa maupun non bahasa (Wiryatmadja, 1981).

John Fiske yang merupakan seorang pakar komunikasi terkemuka, menjelaskan semiotika atau semiologi yaitu sebagai studi yang mempelajari tentang tanda dan cara kerjanya (Fiske, 2018). Paul Ricoeur yang merupakan seorang filsuf yang sangat terkenal di Prancis, menjelaskan semiotika yaitu sebagai ilmu tentang tanda, yang bersifat formal sampai batas (*keterputusan*) bahasa dengan bagian pokok-pokoknya (Ricoeur, 2012). Sedangkan, Aart van Zoest menjelaskan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem sebuah tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993).

Berdasarkan definisi diatas, para ahli sependapat bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia definisi tanda adalah teori tentang lambang dan tanda seperti: lalu lintas, kode morse, dan sebagainya. Semiologi yaitu teori tentang ilmu yang mencakup semiotik. Semiotika menempatkan pada sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tanda. Sebuah tanda merupakan sesuatu hal yang dapat dipetik sebagai penanda yang memiliki makna penting untuk menggantikan sesuatu yang lainnya.

2.2 Semiotika intertekstual

Istilah intertekstual (*intertextuality*) pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva, seorang pemikir post-strukturalisme Prancis, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Revolution in Poetic Language dan Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Dalam kedua buku ini, Kristeva mengambil istilah intertekstualitas sebagai sesuatu konsep kunci dari paham post-strukturalisme, yang sekaligus menentang model berpikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis. Kristeva mengatakan bahwa sesuatu teks atau karya sebuah seni tidak dapat berdiri sendiri, atau tidak memiliki landasan dan kriteria dalam dirinya sendiri (Piliang, 2003).

Hébert mengatakan bahwa intertekstualitas adalah proses menghubungkan setidaknya dua teks yang memiliki sifat atau elemen makna yang identik. Teks bisa merupakan reaksi atau pertentangan dari teks lain. Studi intertekstual berisikan hubungan-hubungan antar teks yang mungkin dilakukan oleh pengarang yang mendukung atau menentang teks lain, secara sadar maupun tidak (Hébert, 2014).

Seseorang pengarang ketika dia menciptakan sebuah karya akan mengambil komponen dari teks lain untuk diolah dan diproses dengan penambahan, penentangan, pengurangan, atau penguatan sesuai dengan kemampuannya baik secara sadar maupun dalam keadaan tidak sadar. Sehingga teks akan memiliki hubungan dan keterkaitan dengan teks lainnya yang penerbitannya lebih dulu. Julia Kristeva berpendapat bahwa sebuah teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain. Kristeva menegaskan bahwa pengarang tidak hanya membaca teksnya secara sendiri, tetapi pengarang juga membaca dengan berdampingan dari teks-teks

lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan dari teks lain (Kristeva et al., 1980).

2.3 Metode Penelitian Deskriptif Analisis

Metode penelitian berfungsi untuk penyederhanaan masalah sehingga mudah dipecahkan dan dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Deskriptif analisis itu sendiri adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini merupakan metode yang mengungkap permasalahan secara sistematis, hingga diperoleh pemahaman yang jelas.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan berupa kalimat atau paragraf yang terdapat dalam teks kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazzali yang berhubungan dengan transposisi dari teks rujukannya yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Suharsimi Ari Kunto menjelaskan bahwa sumber data terbagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang pertama kali diambil dari objek penelitian (Arikunto, 2011). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks nasihat dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazzali. Buku ini memiliki dua puluh empat halaman, buku tersebut diterbitkan oleh Al-Haromain, Surabaya, Indonesia. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber selain data, sehingga data yang ada dari sumber data primer tidak termasuk (Arikunto, 2011). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi dari penelitian ilmiah, buku-buku dan bahan yang terkait dengan penelitian ini.

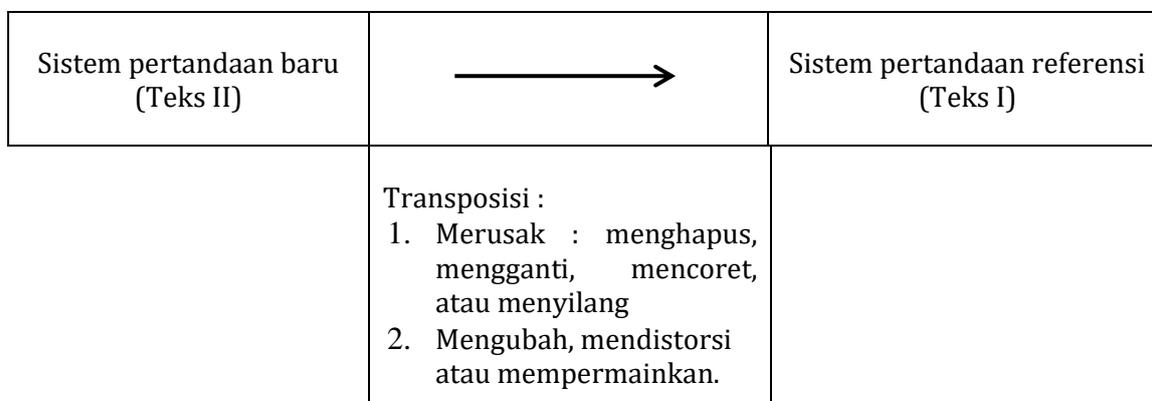
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau bahan bacaan untuk memperoleh data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Peneliti menggunakan teknik sampling yakni suatu cara mengambil sampel dari populasi dalam menganalisis data. Pada dasarnya, peneliti ingin mengungkap tanda yang menyiratkan makna terkait nasihat dalam teks kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazzali dengan cara menguraikannya dalam bentuk deskripsi.

Menggunakan kajian "intertekstualitas" untuk menjelaskan kesaling ketergantungan teks dengan teks sebelumnya. Bagi Julia Kristeva, teks adalah sebuah fenomena kebudayaan yang berdiri sendiri dan memiliki sifat otonom, dalam pengertiannya bahwa teks tersebut eksis berdasarkan relasi-relasi atau kriteria-kriteria yang internal pada dirinya sendiri, tanpa dilatarbelakangi oleh sesuatu yang eksternal-melainkan, sebuah permainan dan mosaik dari kutipan-kutipan, dari teks-teks yang mendahuluinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, teks hanya dapat eksis, jika "... dalam sebuah ruang teks memiliki beraneka

ragam ungkapan, yang diambil dari teks lain, saling menetralsir dan silang menyilang satu sama lain." Julia Kristeva mendefinisikan bahwa teks atau karya pun merupakan ruang tempat silang menyilangnya sebuah kutipan (Piliang, 2003).

Dalam pandangan Kristeva, intertekstualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif (bergerak dari satu titik ke titik lain tanpa struktur yang tepat). Kristeva menjelaskan intertekstualitas yaitu sebagai "pelintasan dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya." Kristeva memakai sebuah istilah "transposisi" untuk menjelaskan pelintasan ini, yang di sepanjang pelintasan tersebut satu ataupun beberapa sistem tanda untuk digunakan merusak satu ataupun beberapa sistem tanda sebelumnya. Perusakan ini, misalnya, dapat berupa penghapusan sebagian dari sistem tanda yang menjadi referensi, dan dapat menggantinya dengan satu sistem tanda yang baru, sebagaimana halnya dengan teks yang bersifat kiasan. Perusakan bisa juga dengan semata untuk menghapus, mencoret, atau menyilang bagian dari sistem tanda teks referensi. Atau bisa juga hanya mengubah atau mempermainkan tanda dengan tujuan lelucon (Piliang, 2003).

Dalam proses transposisi menuju sistem pertandaan baru, menurut Kristeva, sistem pertandaan referensi dan sistem pertandaan baru bisa saja menggunakan material yang sama; atau lain pihak material tersebut dapat dipinjam dari sumber-sumber yang berbeda (Piliang, 2003).



Gambar 1. Proses Transposisi menuju Sistem Pertandaan Baru

2.4 Hasil dan Pembahasan

2.4.1 Anjuran agar tidak menyia-nyiakan waktu

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 3 kitab *Ayyuhal walad*.

وإن امرؤ ذهب ساعته من عمره في غير ما خلق له من العبادَةِ، جَدِيْرٌ أَنْ تَطُوْلَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ.

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang ruginya menyia-nyiakan waktu, apabila dari umur manusia tidak digunakan pada tujuannya yaitu ibadah maka ia sangatlah

menyesal di hari pembalasan. Adapun pepatah mengatakan “Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu”.

Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur’an surah Al-Asr.

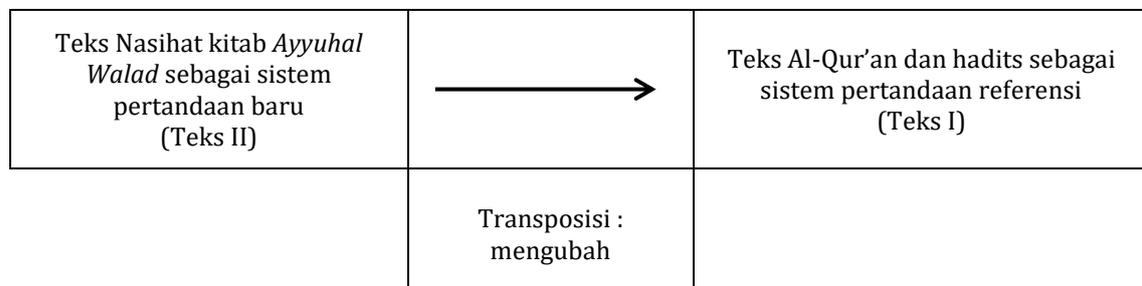
وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari, yang berisi tentang penggunaan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan menyia-nyiaikan waktu sebelum waktu itu berlalu. Tidak akan kembali waktu yang telah berlalu.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا

تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ رواه البخاري

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 2. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Pertama

2.4.2 Ilmu tanpa amal

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 3 kitab *Ayyuhal walad*.

لَا يَعْلَمُ هَذَا الْمَعْرُورُ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحِجَّةُ عَلَيْهِ أَكْبَدَ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang orang yang pedih azabnya di hari pembalasan adalah seorang alim (berilmu) yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak memanfaatkan ilmunya di jalan Allah SWT. Mengamalkan ilmu juga termasuk atas nikmat Allah SWT berupa ilmu, yang dengannya Allah SWT akan menambahkan ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Wahid bin Zaid, “Barang siapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah

SWT akan membuka baginya ilmu yang belum diketahui sebelumnya”. Adapun pepatah mengatakan “Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah”.

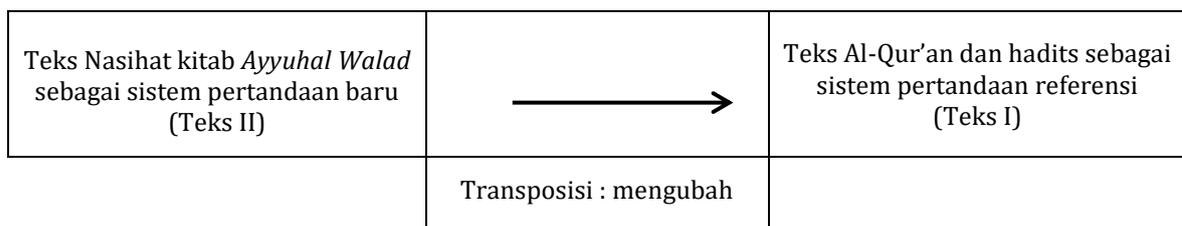
Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur’an surah Ash Shaff: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَثِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Ahmad dan Baihaki, yang berisi tentang orang yang pedih azabnya di hari pembalasan adalah seorang alim (berilmu) yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak memanfaatkan ilmunya di jalan Allah SWT.

أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab Ayyuhal walad dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 3. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Kedua

2.4.3 Tidak beramal maka tidak memperoleh pahala

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 5 kitab *Ayyuhal walad*.

مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang selama kita tidak beramal maka tidak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, begitupun sebaliknya manusia yang beriman akan beramal untuk akhirat dan akan mendapatkan pahala Allah SWT.

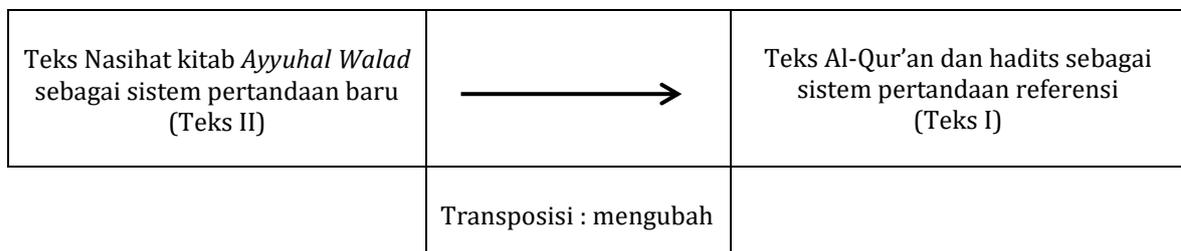
Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur’an surah Al-Muzammil: 20.

وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Muslim, yang berisi tentang apabila manusia meninggal maka terputus semua amalnya kecuali sedekah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 4. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Ketiga

2.4.4 Niat beribadah karena Allah SWT

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 5 kitab *Ayyuhal walad*.

فَأرسل الله إليه ملكا يخبره أنه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة فلما بلغه قال العابد : نحن خلقنا للعبادة فينبغي لنا أن نعبد

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, amal ibadah tidak menjadi jaminan seseorang masuk ke dalam surga. Manusia masuk surga tidak ditentukan dengan amal ibadahnya, akan tetapi karena mendapatkan Rahmat dan Ridha Allah SWT yang dapat diraih dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam setiap ibadahnya didasari dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. Adapun pepatah mengatakan “Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya)”.

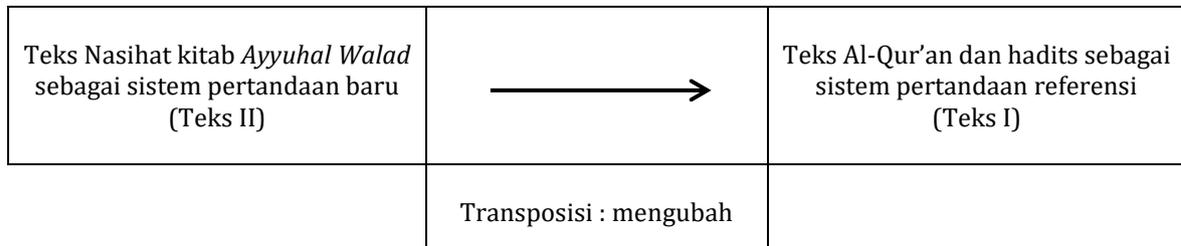
Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur'an surah Az-Zukhruf: 72.

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW, yang berisi tentang tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam surga karena amalnya.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal Walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 5. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Keempat

2.4.5 Balasan untuk hamba yang taat kepada Allah SWT

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 5 kitab *Ayyuhal walad*.

فقال الله تعالى : "إذا هو لم يعرض عن عبادتنا فنحن مع الكرم لا نعرض عنه اشهدوا يا ملائكتي أني قد غفرت له"

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang hamba yang taat beribadah, maka Allah SWT akan memuliakannya dan mengampuni dosanya. Mereka yang mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, tidak akan menyimpang dari keridhaan Allah SWT. Mereka mendapatkan kecukupan dan diberi kekuatan untuk mempertahankan diri dari kejahatan dan hawa nafsunya.

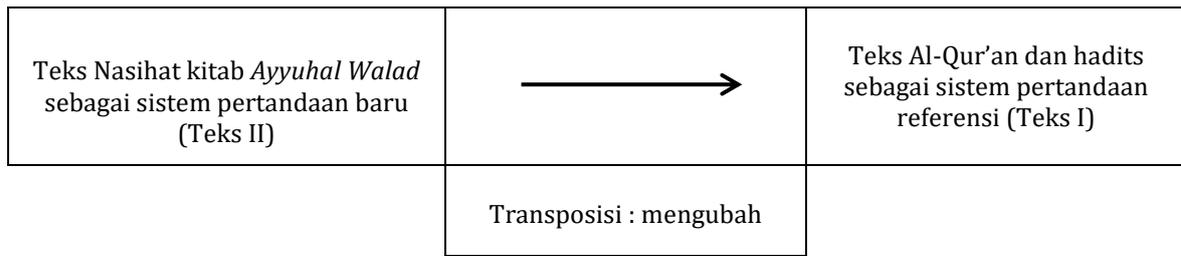
Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur'an surah Al-Araf: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Tirmidzi, yang berisi tentang nasihat bertakwalah kepada Allah SWT dengan mengamalkan rukun Islam, maka akan masuk surga.

اتقوا الله. وصلوا خمسكم. وصوموا شهركم. وأدوا زكاة أموالكم. وأطيعوا أمراءكم. تدخلوا جنة ربكم

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 6. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Kelima

2.4.6 Orang cerdas adalah yang beramal untuk akhirat

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 6 kitab *Ayyuhal walad*.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت، والأحمق من اتبع هواه وتمنى على الله تعالى الأماني".

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang orang yang cerdas adalah orang beramal untuk kehidupan di akhirat dan menghindari kesenangan dunia. Sedangkan orang bodoh adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah SWT. Siang dan malam hanya disibukkan dengan harta, padahal harta yang dikumpulkan bukanlah miliknya melainkan milik ahli waris. Harta sesungguhnya adalah harta yang diinfakkan. Sekecil apapun perbuatan manusia akan di hisab. Oleh karena itu, manusia harus menghisab diri sendiri dengan menjauhi dosa. Adapun pepatah mengatakan “Dari begitu banyak sahabat, dan tak menemukan sahabat yang lebih baik daripada menjaga lidah. Aku memikirkan tentang semua pakaian, tetapi tidak menemukan pakaian yang lebih baik daripada takwa. Aku merenungkan tentang segala jenis amal baik, namun tidak mendapatkan yang lebih baik daripada memberi nasihat baik. Aku mencari segala bentuk rezeki, tapi tidak menemukan rezeki yang lebih baik daripada sabar.”

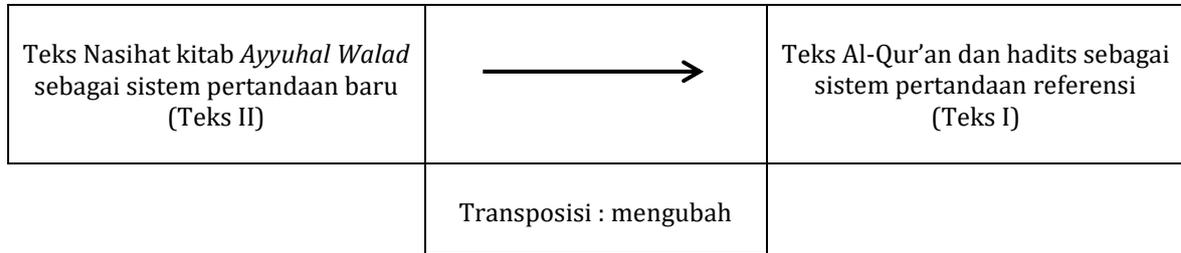
Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur'an surah Asy-Syuraa: 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Imam At-Tarmidzi, yang berisi tentang Sedangkan orang bodoh adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah SWT orang yang cerdas adalah orang beramal untuk kehidupan di akhirat dan menghindari kesenangan dunia.

ألكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت، والعاجز من اتبع هواه وتمنى على الله

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 7. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Keenam

2.4.7 Menghindari kesenangan dunia

Nasihat yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada halaman 6 kitab *Ayyuhal walad*.

كم من ليل أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب وحرمت على نفسك النوم ؟ لا اعلم ما كان البعث فيه ؟
 إن كان نيل عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها والمباهاة على الأقران والامثال فويل لك ثم
 ويل لك

Teks kitab *Ayyuhal walad* diatas berisi nasihat tentang barang siapa yang menghabiskan waktu malamnya membaca buku hanya untuk mencari materi dan kesenangan duniawi saja maka rugilah dia. Artinya dia telah menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan duniawi. Sebaliknya, apabila menuntut ilmu dikerjakan dengan niat karena Allah SWT, maka pekerjaan itu menjadi mulia dan termasuk ibadah. Oleh karena itu, tujuan utama menuntut ilmu adalah mencari Ridha Allah SWT agar bisa menempati kedudukan tinggi dan mulia di sisi-Nya. Adapun pepatah mengatakan “Waktu itu lebih berharga daripada emas”.

Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks tersebut menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur'an surah An-Nisa: 77.

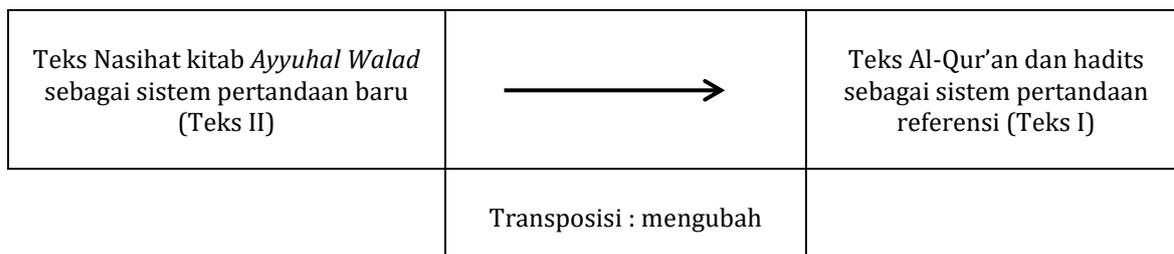
قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Teks lain yang menjadi referensi bagi nasihat di atas adalah teks hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Baihaki dari Anas, yang berisi tentang seorang yang menempatkan duniawi di hatinya, maka ia tidak bisa selamat dari dosa-dosa.

هل من أحدٍ يمشي على الماء إلا ابتلت قدماه ؟. قالوا : لا يا رسول الله. قال : كذلك صاحب الدنيا لا يسلم
 من الذنوب

Adapun transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat diatas merupakan ubahan (gabungan) dari

sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.



Gambar 8. Transposisi Teks Referensi ke Teks Nasihat Ketujuh

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada kitab *Ayyuhal Walad*. Dapat disimpulkan secara umum dalam kitab *Ayyuhal Walad* menekankan kepada para penuntut ilmu untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki. Baik yang berhubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Peneliti merujuk teks nasihat yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah dari teks Al-Qur'an dan teks hadits. Dalam perspektif intertekstual Kristeva, teks Nasihat menjadi sistem pertanda baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah teks Al-Qur'an dan teks hadits. Transposisi yang terjadi antara teks dari kitab *Ayyuhal walad* dengan teks referensinya adalah mengubah. Teks nasihat kitab *Ayyuhal walad* merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab.

4. Referensi

Alquran Karim

Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Ghazali

Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760>

Chandler, D. (2004). *Semiotics: The Basics*. Psychology Press. <https://books.google.com/books/about/Semiotics.html?hl=id&id=22GWDshwtFMC>

Cobley, P., & Jansz, L. (2004). *Introducing: Semiotics*. Royston: Icon Book. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=560498>

Fiske, J. (2018). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1153649>

Hébert, L. (2014). *L'analyse des Textes Littéraires: Une Méthodologie Complète (Treizieme Version)*. Classiques Garnier.

- Kristeva, J., Roudiez, L., Gora, T., & Jardine, A. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*: 9780231048071: Amazon.com: Books. Columbia University Press. <https://www.amazon.com/Desire-Language-Semiotic-Approach-Literature/dp/0231048076>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara. https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Kanisius. <https://onesearch.id/Record/IOS13403.INLIS000000000017238>
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra. <https://lib.ui.ac.id>
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=218516>
- Ricoeur, P. (2012). *Teori interpretasi : Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. IRCISoD. <https://onesearch.id/Record/IOS3318.INLIS000000000012424>
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Angkasa. <https://lib.ui.ac.id>
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra* (T. Suwondo & R. N. Hamidawati (eds.)). Adicita karya Nusa.
- Taufiq, W., & M.S., P. (2016). *Semiotika : Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121577>
- Taufiq, W., & Wildani, M. D. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Refika Aditama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1194232>
- Wiryatmadja, S. (1981). *Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika*. Universitas.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=119291>